

SUAMI OH SUAMI

(Studi Tentang Penghayatan Subyektif Isteri Terhadap 'Disfungsi' Suami Sebagai Kepala Keluarga)

Lolita L. Ririhena

Jurusan Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

Abstrak

Penelitian tentang penghayatan subyektif isteri terhadap disfungsi suami sebagai kepala keluarga adalah studi kasus yang bertolak dari pengalaman individual seorang ibu rumah tangga. Studi ini mempelajari tentang dinamika psikologis terkait dengan tiga hal penting yakni bagaimana isteri menghayati kehidupannya dalam relasi dengan disfungsi suami sebagai kepala keluarga, bagaimana isteri mengelola stres, dan penyebab sang isteri 'bertahan' dalam stres yang berkepanjangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa disfungsi suami sebagai kepala keluarga dengan peran utama pencari nafkah, dihayati oleh sang isteri bukan hanya sebagai sebuah penelantaran terhadap dirinya dan anak-anak semata, tetapi hal itu meruncing tajam hingga menyegarkan sayatan luka lama dari profil sang ayah dalam keluarga awal subyek, yakni pengabaian terhadap makna 'pemeliharaan, kasih dan kelembutan yang memang vital di dalam hubungan kekeluargaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa 'kekerasan psikologis' berupa penolakan, pengabaian, dan penghindaran secara seksual sebagai reaksi sang isteri menjadi pola transaksi yang dimainkan untuk mencapai harapan ke depan yakni perubahan 'perilaku' suami. Pola komunikasi ini berhasil sewaktu-waktu dan tidak bertahan sehingga menjadi lingkaran setan dan menghasilkan stres yang semakin intens dan panjang. Penelitian ini menemukan bahwa di tengah ketidakstabilan dan ketegangan relasional yang berlangsung lama, sang isteri memilih untuk bertahan daripada bercerai. Ini disebabkan bukan karena faktor ekonomis tetapi bersumber pada keyakinan agamais tentang kesakralan pernikahan.

Kata kunci: Isteri, Penghayatan Subyektif, Suami

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan basis masyarakat dimana ketangguhannya bertumpu. Sebab itu kesejahteraan keluarga secara lahir dan bathin penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Semakin baik kualitas kehidupan keluarga semakin baik pula kualitas masyarakatnya. Di dalam harapan ini, kita menjumpai sebuah realitas yang memprihatinkan dalam keluarga, yakni ketika satu komponen dalam keluarga tidak berfungsi secara normal. Tentu saja, disfungsi satu komponen akan berpengaruh terhadap keharmonisan dan kesejahteraan seluruh komponen lainnya. Inilah realita yang teramati

di masyarakat khususnya di Ambon. Ada sejumlah keluarga dimana peran suami sebagai kepala keluarga tidak berfungsi sebagaimana diharapkan. Dalam realitas ini, tentu person yang paling terkena dampak ketidakberfungsian fungsi suami selaku kepala keluarga adalah perempuan (isteri). Frustrasi dan stres tentu tak terhindarkan. Konflik merupakan hal yang juga tak terelakkan. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana komponen yang lain itu, yakni para isteri menghadapi realita semacam ini? Situasi bermasalah yang berkepanjangan tentu sangat tidak normal dan tidak diharapkan sama sekali. Namun inilah kenyataan yang dihadapi para isteri yang merangkap peran sebagai ibu

rumah tangga. Mengenal dunia perempuan sebagai isteri dalam sangkar besi semacam ini, bukan saja menarik untuk diteliti tapi juga penting menandai keprihatinan pastoral gereja terhadap masalah-masalah keluarga.

Keluarga, dalam hal ini isteri perlu mendapat perhatian khusus dari pastoral gereja sebab mereka seringkali terabaikan dan sendirian memperjuangkan kehidupan diri dan keluarganya. Namun bagaimana mereka ditolong? Gereja perlu berperan dan memberi andil terhadap upaya mengutuhkannya koinonia dalam keluarga. Ini bukanlah sebuah pemecahan masalah yang mudah. Walau demikian, gereja dituntut berperan memberikan pertolongan secara efektif. Terkait dengan upaya pertolongan itu, penelitian merupakan sebuah langkah awal yang dapat memberikan jalan keluar terhadap penanganan dimaksud. Melalui penelitian, kita memperoleh seperangkat pengetahuan sebagai alat bantu. Alat bantu ini merupakan peta internal yang bermanfaat memberi gambaran tentang dinamika psikologis isteri. Dengan peta internal sebagai alat bantu, pelayan gereja dimungkinkan mengenal masalah khusus ini secara akurat, sehingga dapat berperan memberdayakan setiap pasangan untuk berfungsi secara baik teristimewa dalam kasus semacam ini. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini pada gilirannya membantu gereja mengembangkan pelayanan pastoralnya di tengah jemaat dan masyarakat yang terus berubah dan bergejolak. Inilah urgensi penelitian yang ditawarkan sebagai solusi awal, bagi pendampingan pastoral gereja terhadap perempuan yang bertahan menghadapi “disfungsi” suami sebagai kepala keluarga.

Perumusan Masalah:

1. Bagaimanakah penghayatan subyektif isteri terhadap peran suami sebagai kepala keluarga?
2. Bagaimanakah isteri menghadapi peran suami sebagai kepala keluarga?
3. Mengapa isteri bertahan menghadapi “disfungsi” suami sebagai kepala keluarga?

Tujuan Penelitian:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan penghayatan subyektif isteri terhadap disfungsi suami sebagai kepala keluarga.
2. Mengetahui bagaimana isteri menghadapi disfungsi suami sebagai kepala keluarga.
3. Mengetahui mengapa isteri bertahan menghadapi kondisi tersebut.

II. KONSEP TEORITIK PENGHAYATAN SUBYEKTIF

Transaksi antara individu dengan lingkungan melibatkan proses penilaian (*assessment process*) yang disebut penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif ini merupakan penghayatan subyektif atau proses mental dimana individu menilai sumber stres yang berupa kondisi, situasi atau peristiwa yang berkaitan dengan disfungsi suami sebagai kepala keluarga. Appraisal/penilaian terdiri dari suatu evaluasi terus-menerus terhadap apa yang signifikan terjadi terhadap kesejahteraan individu. Konseptualisasi makna personal berhubungan erat dengan appraisal sebagaimana dikemukakan dengan menarik oleh Kreitler dan Kreitler seperti dikutip Lazarus:

Perolehan makna bertumpu pada dua pertanyaan: “Apa artinya?”, “Apa artinya untukku dan bagiku?” “Dalam cara apa hal itu mempengaruhi?”, “Apakah saya berkepentingan di dalamnya?”, “Haruskah saya berkepentingan?”, “Apakah melibatkan saya secara personal?”, “Haruskah saya terlibat?”, “Adakah tindakan yang menjadi bagianku?”, “Saya bertindak atau tidak?” Dalam rasa mana hal-hal itu mempengaruhi atau berkaitan dengan tujuan, norma, keyakinan saya tentang diri saya sendiri, dan keyakinan saya tentang lingkungan atau beberapa dari aspek-aspeknya?”

Ada dua macam dasar penilaian (*appraisal*) yakni secara primer (*primary appraisal*) dan sekunder (*secondary appraisal*). Kedua penilaian ini di dalam prosesnya sering tumpang tindih dan kadang-kadang sulit untuk dipisahkan satu sama lain pada waktu penghayatan subyektif

berlangsung. Karena dapat terjadi bahwa kedua penilaian tersebut berlangsung sekaligus tanpa harus dipisahkan satu sama lainnya. Tetapi di lain sisi dapat terjadi penilaian primer dapat lebih dulu muncul, kemudian diikuti oleh penilaian sekunder. Sebaliknya dapat juga langsung terjadi penilaian sekunder tanpa harus didahului oleh penilaian primer. Untuk tujuan penelitian ini kedua penilaian tersebut perlu dijelaskan satu per satu.

1. Penilaian Primer

Penilaian primer terkait dengan relevansi yang muncul terhadap kesejahteraan individu. Bila individu mempertaruhkan mis, tujuan jangka pendek atau panjang seperti harga diri atau penghargaan sosial atau kesejahteraan orang yang dikasihi, maka akan ada suatu tanggapan yang kuat atas apa yang sedang terjadi. *Primary appraisal* penilaian primer dibagi atas 3 komponen: relevansi tujuan (*goal relevance*), kesesuaian atau ketidaksesuaian tujuan (*goal congruence or incongruence*), dan tipe keterlibatan ego (*type of ego-involvement*).

Relevansi tujuan (*goal relevance*) terkait dengan hal-hal yang menyentuh tujuan personal. ada maka emosi pun terjadi, tergantung pada hasil transaksi. Kesesuaian atau ketidaksesuaian tujuan (*goal congruence or incongruence*) terkait dengan mana suatu transaksi sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang individu inginkan. Kesesuaian tujuan mengarah kepada emosi-emosi positif; ketidaksesuaian tujuan menghasilkan emosi-emosi negatif. Selain itu, Emosi yang khusus bergantung pada komponen-komponen penilaian sekunder.

Tipe keterlibatan ego (*type of ego-involvement*) terkait dengan aspek-aspek identitas-ego atau komitmen-komitmen personal, mencakup harga diri dan penghargaan sosial, nilai-nilai moral, ego-ideal, makna dan ide-ide, orang lain dan kesejahteraannya, dan tujuan-tujuan hidup. Identitas-ego mungkin mencakup banyak emosi, namun dalam cara yang berbeda bergantung pada *type of ego-involvement* yang terlibat dalam sebuah transaksi. Mis, bila marah, maka harga diri atau penghargaan sosial

terserang; bahagia, sebuah rasa aman dan sejahtera secara menyeluruh; dst.

2. Penilaian Sekunder

Secondary appraisal/penilaian sekunder terkait dengan pilihan-pilihan *coping*, apakah tindakan yang diambil dapat mencegah kerugian, menguranginya atau menambah kerugian atau keuntungan. Isu mendasar yang dievaluasi adalah: Apa yang dapat saya lakukan? Bagaimana akan saya lakukan dan apa yang akan terjadi terhadap kesejahteraan saya. Untuk membedakan emosi-emosi individu, dibutuhkan tiga komponen penilaian sekunder yakni, siapa yang bertanggung jawab (*blame or credit*), kemampuan menyelesaikan masalah (*coping potential*), dan harapan ke depan (*future expectations*).

Blame or credit bertolak dari mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas frustrasi; bila pengetahuan ini diiringi oleh pengetahuan bahwa tindakan frustrasi berada di bawah tanggung jawab kontrol individu, maka *credit* atau *blame* dihadirkan. *Coping potential* terkait dengan apa dan bagaimana individu dapat mengelola tuntutan-tuntutan yang muncul atau mengaktualisasikan komitmen-komitmen personal.

Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* mempengaruhi proses emosi dalam dua cara, yaitu:

1. *Coping* berfokus pada masalah (*problem-focused coping*)

Dalam *coping* ini, individu melakukan suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah atau dengan cara mengubah situasi. Individu akan cenderung menggunakan perilaku tersebut jika dirinya menilai kondisi, situasi, atau peristiwa yang dihadapinya masih dapat dikendalikannya. Selain itu, ia yakin dapat mengubah kondisi, situasi, atau peristiwa yang akan terjadi. *Coping* ini terdiri dari tiga cara, yaitu:

a. *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam

menyelesaikan masalah.

- b. *Confrontative coping* yaitu reaksi untuk mengubah keadaan yang menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil.
 - c. *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.
2. *Coping* berfokus pada emosi (*emotion-focused or cognitive coping strategies*)

Pada *coping*, ini individu melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha untuk mengubah stressor secara langsung. Ada lima cara dalam *coping* ini, yaitu:

- a. *Self controlling* atau kendali diri yaitu beraksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan.
- b. *Distancing* adalah tidak melibatkan diri dalam permasalahan.
- c. *Escape avoidance* yaitu menghindari atau melarikan diri dari masalah yang dihadapi.
- d. *Accepting responsibility* yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan berusaha mendudukkan segala sesuatu sebagaimana mestinya.
- e. *Positive reappraisal* adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan hal-hal yang religius.

Future expectancy mempergunakan hal-hal yang mungkin beralasan untuk melakukan perubahan secara psikologis agar individu menjadi lebih baik atau buruk (mis, menjadi lebih sesuai dengan tujuan atau lebih kurang sesuai dengan tujuan).

Kajian terhadap penghayatan subyektif isteri dalam penelitian ini, akan memberikan pula gambaran tentang peran, fungsi, interaksi, dan pola penanganan konflik yang dihadapi subyek penelitian terkait dengan peran suami sebagai kepala keluarga.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisa narasi berdasarkan teori Reissman yang terdiri dari: *Telling*, *Transcribing*, dan *Analyzing*.

Dalam tahap *telling*, individu yang diamati akan diminta menceritakan pengalamannya. Tahap kedua adalah *transcribing* yaitu menulis catatan tentang percakapan. Tahap ketiga adalah *analyzing* yaitu menganalisa hasil percakapan.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, data yang diperoleh berbasis pada data primer hasil wawancara, dilengkapi dengan observasi untuk memahami pesan-pesan non-verbal subjek penelitian, membangun *repport*, serta pemanfaatan teori Egan yang menekankan aspek mendengarkan dan empati dalam upaya eksplorasi masalah subjek penelitian ketika wawancara berlangsung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Guba & Lincoln (1981: 160-170) yakni wawancara riwayat secara lisan. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup subyek penelitian. Wawancara ini dilakukan sedemikian rupa sehingga subyek penelitian berbicara terus menerus, sementara peneliti mendengarkan dengan baik sambil sekali-kali mengajukan pertanyaan.

Unit analisis dari penelitian ini adalah perempuan yang berstatus isteri, yang bertahan menghadapi disfungsi suami sebagai kepala keluarga. Ada sejumlah keluarga dengan kasus yang sama di lokasi penelitian ini. Namun, konteks tiap keluarga menghasilkan perbedaan tertentu dalam penanganan pastoral. Karena itu dari sudut pertimbangan pastoral, penanganan kasus mesti dilakukan secara spesifik. Berdasarkan kepentingan pastoral yang spesifik itu, maka penelitian ini bersifat kasuistik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Subyek Penelitian

- Nama subyek : Voni (disamarkan)
- Usia : 38 tahun
- Ciri-ciri : Gemuk, kuat, santai, humoris, tegas
- Pendidikan : STM
- Pekerjaan : Pedagang
- Nama suami : Hen (disamarkan)
- Usia : 40 tahun
- Ciri-ciri : Tinggi, kekar, pendiam, pemalu
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Sopir Truk
- Jumlah anak : 2 (dua)

B. Potret Kehidupan Keluarga Subyek

Voni adalah anak ke-8 dari 9 Bersaudara. Ibunya seorang perempuan yang tenang dan ramah. Ayahnya seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli dengan keberadaan isteri dan anak-anak. Ayahnya meninggalkan mereka demi perempuan lain ketika Voni masih kecil, dan adiknya yang bungsu baru berusia sebulan. Ibunya sangat stres menghadapi kondisi hidup ketika itu, karena mesti kehilangan suami dan mencari nafkah sendiri demi mencukupi kebutuhannya bersama kesembilan anak yang masih kecil. Voni menuturkan bahwa masa lalu mereka sangatlah "keras dan tidak mudah." Bukan hanya soal makan sehari-hari dan kebutuhan sekolah, tetapi juga perlakuan semena-mena orang sekitar yang cenderung memandang rendah mereka karena miskin. Mengenang masa lalunya, Voni menuturkan bahwa setiap hari ia mesti ke sekolah dengan berjalan kaki sepanjang 3 km. Ia pun mesti bangun pagi-pagi sekali membersihkan halaman yang luas dari berbagai dedaunan yang jatuh dan juga dari kotoran hewan. Setelah itu barulah ia berangkat ke sekolah tanpa sarapan pagi. Masih segar dalam ingatan Voni tentang bagaimana mereka mengonsumsi bubur yang dipanaskan selama tiga hari oleh ibunya ketika itu, dan juga tentang bagaimana rumah mereka terbakar ketika ia sedang

dalam perjalanan ke tempat ibadah, mengikuti saran dan ajakan tetangga yang dicurigainya sebagai penyebab kebakaran itu.

Kisah hidup Voni diwarnai dengan begitu banyak gejolak emosi sebagai akibat dari kemiskinan. Namun Voni nampaknya mempunyai cara yang khusus melewati hari-hari hidup yang begitu keras. Cara khusus ini masih mewarnai hidup Voni baik ketika memasuki pernikahan hingga pada masa kini sebagai seorang pedagang kecil yang sukses besar. Voni seorang penyayang. Ia memperlakukan dengan baik setiap barang ataupun hewan. Mengenang masa lalunya, Voni menuturkan kisah ketika ia masih masih remaja. Di rumah, Voni bertugas mengurus beberapa ekor babi milik mereka. Setiap pulang sekolah, Voni biasa bernyanyi dengan suara khasnya menuju kandang babi. Bila babi-babi itu mendengar suaranya, maka Voni segera mendengar keributan suara babi-babi itu menanggapi kehadirannya dari jauh. Voni menikmati pekerjaannya mengurus hewan-hewan itu, sekalipun tidak mudah karena mesti mengusahakan makanan, memandikan babi dan menjaga agar kandang tetap bersih. Ia bekerja dengan sukacita dan menikmati pekerjaannya merawat babi serta kandang.

Suatu ketika, sebagaimana biasanya ketika pulang dari sekolah, Voni bernyanyi dengan suara keras menuju kandang. Namun, kali ini ia tidak mendengar suara babi-babi itu menanggapi kehadirannya. Voni merasa aneh dan cemas. Ia khawatir telah terjadi sesuatu pada babi-babi itu. Ternyata di sana tidak dijumpainya seekor babi pun. Voni bingung. Ia menjadi geliusah kehilangan babi-babi itu. Namun belakangan, barulah diketahui olehnya bahwa babi-babi itu telah dijual oleh ayahnya. Ketika bertemu dengan sang ayah di perjalanan se usai sekolah, Voni segera mengekspresikan semua kemarahannya karena kehilangan babi-babi itu. Ayahnya berusaha meredam emosi Voni dengan menawarkan sejumlah uang untuk biaya sekolahnya, namun Voni melempar semua uang itu di hadapan ayahnya. Ia marah dan merasa gusar oleh perlakuan ayahnya dan segera pergi meninggalkannya, walau ia sangat membutuhkan

uang itu untuk membayar tunggakan SPP.

C. Perkenalan & Pacaran

Voni mengenal Hen sebab mereka bekerja di kantor yang sama. Hen sebagai sopir taxi, sedangkan Voni sebagai tenaga administrasi dan keuangan. Pada mulanya mereka hanya berteman, namun setelah setahun barulah Voni merasa simpati terhadap Hen. Ini disebabkan karena Hen selalu menghabiskan waktu menemani Voni, setiap kali ia mendatangi kantor. Voni mulanya tidak menaruh perhatian terhadap Hen, sebab ia berpikir bahwa semua sopir dimana pun mereka berlabuh, di situ pula cinta mereka.

Namun, ketekunan Hen yang setia menemani Voni bekerja selama kedatangannya, mulai mencairkan pandangan Voni terhadap dirinya. Kedekatan antara Voni dengan Hen sebagai sepasang kekasih memang unik. Setelah kurang lebih setahun menikmati kebersamaan yang khusus di antara mereka, pada tahun yang kedua, Hen mengajak Voni ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada keluarganya. Voni tidak merasa keberatan, karena ia pun mulai menaruh minat pada Hen. Namun, kedatangan Voni di rumah Hen, disambut pihak keluarga dengan sangat antusias. Pihak keluarga meminta agar Voni bersedia menikah dengan Hen. Tentu saja Voni merasa kaget karena tidak siap menerima sambutan seperti itu. Walau demikian, Voni meminta agar keluarga Hen melakukannya secara baik-baik, yakni membicarakan maksud tersebut secara langsung dengan ibunya. Inilah kisah Voni dalam berpacaran hingga memasuki pernikahan, sebagaimana dicitrakannya.

D. Penghayatan Subyektif Isteri Terhadap Peran Suami Sebagai Kepala Keluarga

Sejak pernikahan, Hen meninggalkan keluarganya dan hidup bersama Voni di tengah keluarga isterinya. Pernikahan mereka berjalan dengan baik hingga Voni melahirkan anak pertama mereka. Voni mengisahkan tentang kemesraan, bagaimana ia melayani suaminya dengan cinta dan mengurus suaminya seakan mengasuh seorang anak. Mulai dari makanan

hingga pakaian, dari handuk hingga odol gigi, semua dilayani sang isteri dengan senang hati. Namun, kondisi ini tidak bertahan lama. Segera setelah Voni melahirkan anak pertama, sang suami mulai berubah. Voni melihat bahwa suaminya mulai menaruh perhatian terhadap rekan sekerja lainnya di kantor mereka. Mulanya, Voni menganggap hal itu biasa-biasa saja. Namun lama kelamaan, ia mulai merasa terganggu dan tidak nyaman dengan kondisi yang dilihatnya setiap hari. Voni merasa situasi ini tidak beres, namun, ia masih belum dapat bertindak karena tidak memiliki bukti.

Tak lama setelah itu, pecah kerusuhan di Ambon. Perusahaan tempat mereka bekerja tidak beroperasi dan perusahaan pun ditutup. Voni dan Hen lalu berupaya mencari nafkah sendiri hingga akhirnya Hen ditawarkan pekerjaan oleh seorang rekan kerjanya yang telah berhasil merintis usaha hingga mandiri sebagai pengusaha. Bila sebelumnya, Gaji sang suami langsung diterima sang isteri dari Bendahara karena mereka seperusahaan, kini di perusahaan yang baru, Hen menerima secara langsung gajinya sendiri.

Rupanya, perilaku Hen yang dicurigai Voni masih terus berlanjut. Namun Voni menilai bahwa Hen berusaha menyembunyikan perselingkuhannya. Sejak itu, Hen mulai menahan gajinya dan tidak menyerahkan satu rupiah pun kepada sang isteri. Kondisi ini berlangsung selama tiga bulan berturut-turut.

Voni tidak terbiasa meminta-minta. Ia berpikir bahwa kewajiban suami adalah menafkahi keluarga. Karena itu, sudah seharusnya sang suami menyerahkan seluruh pendapatannya ke tangan isteri tanpa harus diminta. Itu sebabnya, Voni tidak bereaksi terhadap sikap suami yang mulai berubah. Voni memiliki sumber keuangan karena keahliannya. Ia sering dimintai bantuan oleh beberapa perusahaan yang telah mengenalnya. Di samping itu, ia pun berdagang kecil-kecilan dan mendatangkan keuntungan yang dikelolanya dengan baik. Pendapatan Voni jauh lebih besar dari sang suami. Voni mulai membangun rumah mereka dan kemudian mereka meninggalkan rumah keluarganya dan membangun hidup rumah

tangga mereka secara terpisah. Sebab itu, ia tidak kewalahan ketika suaminya tidak memberi nafkah. Walau demikian, Voni menyimpan kemarahan. Ia terluka karena merasa tidak dicintai. Ada beberapa hal yang turut menambah rasa sakit itu.

Pertama, di dalam kehidupan mereka telah hadir pula adik perempuan Hen yang sedang melanjutkan kuliah. Voni lah yang membiayai kuliah adik iparnya itu, ketika Hen dengan sengaja tidak menafkahi rumah tangganya. Namun, pada kesempatan lain, Hen secara terang-terangan membelanjakan semua keperluan yang diminta sang adik. Ulah sang suami yang hanya memperhatikan saudaranya sangat menyakit hati Voni. Voni menilai bahwa tindakan itu merupakan sebuah bentuk ketidakpedulian suaminya terhadap anak dan isterinya sendiri. Walau demikian, Voni menahan emosinya dan memendam perasaan marah itu. Berikut ini seperti yang diungkapkan subyek:

"Ibu, kalau ibu pung suami seng kasih ibu dia pung gaji, la diam-diam balanja dia ade pung ini itu, ibu pung perasaan bagaiman? (dengan nada suara yang tinggi dan mata yang terfokus menatap peneliti tanpa berkedip).

(Artinya: "Ibu, bila suami ibu tidak menyerahkan gajinya kepada ibu, dan secara diam-diam membelanjakan keperluan adiknya, belanja ini dan itu, apa yang ibu rasakan?)

Bukan saja itu, kehadiran adik ipar ini, di satu sisi menambah pula masalah dalam keluarga. Adik perempuan Hen sering menghabiskan waktu kuliah sejak keberangkatan di pagi hari hingga sore, dan kadang segera keluar rumah pula dan baru tiba ketika hampir tengah malam tanpa memberi alasan dan sering menggerutu sambil berlalu begitu saja bila Voni mempertanyakan aktivitas perkuliahannya. Kondisi ini semakin melengkapi rasa kekurangan keberhagaan diri subyek, dan menambah tekanan kemarahan karena menilai bahwa dirinya tidak dihormati di dalam rumah tangganya sendiri bahkan oleh adik ipar yang studinya

dibiayai oleh subyek sendiri.

Kedua, kehadiran ibu mertua yang suka menyulut api kemarahan setiap kali anaknya, Hen pulang ke rumah.. Voni pun menjadi gusar dan marah karena mertua berbicara dalam bahasa daerah asal mereka yang tidak ia pahami. Voni telah menunjukkan semua kebaikan dan pengorbanannya kepada keluarga Hen. Voni mengatakan bahwa ia selalu menyediakan makanan yang dimasaknya sendiri sebelum ia berangkat kerja, Ia melayani apa saja kebutuhan mereka, namun dengan cara mertua yang seperti itu, subyek menilai bahwa pelayanan yang ia berikan tidak bermakna apa-apa, dan karna itu ia merasa semakin tidak dikasihi, tidak disukai, dan tidak dihargai.

Pernah suatu ketika, Voni membawa pulang sebuah TV yang ia kredit sebesar Rp.25.000/bulan. Sang nertua merasa tidak senang dengan Voni, sebab kepadanya voni telah berkata bahwa ia telah kehabisan uang, Mertua menduga bahwa Voni telah menahan semua gaji Hen. Itu sebabnya sang mertua marah dan berkata kepada Hen bahwa "isteri itu kulit". (Maksudnya, isteri adalah orang luar yang tidak sepenting ibu dan saudara-saudaranya). Hal ini diketahui Voni belakangan, karena ia mengutip pembicaraan antara sang mertua dengan Hen, sang suami ketika pembicaraan itu berlangsung dalam bahasa daerah yang tidak ia mengerti. Karena itu, Voni yang mendengar pembicaraan mereka, segera menangkap kata-kata tertentu, dan mencatatnya. Kemudian ia membawa catatan itu kepada seseorang yang memahami bahasa itu untuk diterjemahkan.

Setelah menangkap isi pembicaraan sang mertua, Voni menjadi marah, dan segera mendatangi kantor tempat Hen bekerja dan meminta struk gaji Hen tanpa potongan dari bendahara perusahaan. Setibanya di rumah, ia langsung meminta sang mertua untuk memperhatikan struk gaji anaknya. Setelah mertua menyadari bahwa gaji Hen sebulan hanyalah Rp. 75.000/bulan, maka Voni pun meminta sang mertua untuk segera pergi meninggalkan rumah tangganya besok pagi, walau ia merasa sedikit tidak nyaman di dalam

dirinya karena keputusannya itu.

Ketika besoknya, ibu mertua meninggalkan rumah dengan diantar sang anak, yakni suaminya sendiri, Voni pun berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan tetap mengikat hati mereka satu sama lain. Voni terpaksa berlaku tegas demi keamanan rumah tangganya, walau resiko ditinggalkan suami sangatlah besar, dan menghantui pikirannya.

Kebiasaan menunjukkan ketegasan dengan mengambil resiko dari sebuah keputusan adalah cara yang selalu dipakai Voni menghadapi sifat suami yang terasa semakin sulit berubah. Memang sikap sang suami yang tidak memberi nafkah tidak berlangsung terus menerus. Biasanya hanya bertahan selama beberapa bulan saja. Sebab kemudian ia bersikap baik lagi terhadap sang isteri, meminta maaf sambil memohon-mohon dan menyerahkan gajinya lagi. Namun semua ini terjadi karena Voni mengubah sikap dan menjadi tidak peduli dengan suami. Ia bukan saja tidak melayani rutinitas yang biasa dikerjakan seperti mencuci, menyiapkan pakaian dan lain-lain keperluan sang suami, ia bahkan menghindari Hen agar tidak mengalami lagi keintiman secara seksual.

Voni pun pernah melompat keluar jendela, ketika Hen mendobrak pintu dan berusaha masuk ke dalam kamar. Semua sikap ini, adalah cara Voni membalas dan menghukum Hen sebagai suami yang tidak bertanggung jawab dalam menafkahi isteri dan anak-anaknya, dan inilah yang selalu dilakukannya bila sang suami menunjukkan ketidakpedulian dan nampaknya mengabaikan rumah tangga sendiri.

E. Menghadapi Disfungsi Suami Sebagai Kepala Keluarga

Berdasarkan kisah sebagaimana dituturkan subyek, nampaknya tindakan pengabaian sang suami dengan cara memegang sendiri seluruh pendapatannya dan tidak menafkahi keluarga, meninggalkan luka dan kemarahan yang hebat di dalam diri subyek (*goal relevance*). Luka dan kemarahan ini tergambar dari perilakunya yang secara terang-terangan menghindarkan diri dari sang suami. Misalnya,

Voni dengan sengaja menolak berhubungan seks untuk menghindari keintiman atau menolak terciptanya kedekatan eksklusif di antara mereka. Perasaan cintanya berubah menjadi benci, sehingga ia tidak lagi bersedia mencuci pakaian sang suami atau pun menyetrikanya (*confrontatif coping*). Bila adik iparnya berniat mencuci pakaian Hen, maka Voni pun mengancamnya untuk angkat kaki dan meninggalkan mereka. Melalui tindakan ini, subyek sedang mengkomunikasikan bahwa ia mempersalahkan sang suami (*blame*) dan menghukumnya agar insaf dan sadar diri sebagai kepala keluarga (*future expectation*). Ia juga hendak mengkomunikasikan bahwa perbuatan sang suami sangat melukai baik cinta maupun harga dirinya. Penilaian semacam ini, menyebabkan subyek terluka dan ia pun meredam emosi- emosi negatifnya dengan cara *confrontatif* itu, sebagai bentuk balas dendam agar dengan demikian dirinya merasa lebih baik.

Ketika subyek benar-benar marah, maka kemarahan itu menggambarkan sebuah penilaian personal bahwa dirinya tidak dicintai (*goal relevance*). Penilaian ini menghasilkan sebuah goresan mendalam di atas luka masa lalu subyek. Bila memperhatikan perbandingan jumlah pendapatan di antara subyek dan sang suami, tentu normal bila subyek tidak terlalu merisaukan hal itu karena pendapatannya jauh lebih besar dari pendapatan suaminya sendiri. Tentu tidak menutup kemungkinan bahwa subyek pun menyadari bila pendapatan sang suami hanyalah sesuai untuk ukuran uang saku. Dengan demikian, kemarahannya tidak akan sehebat itu. Namun, masalah yang dihadapi subyek tidak sering itu. Emosi dan reaksi subyek menggambarkan sebuah realita yang jauh lebih dalam dari pada sekedar persoalan besar kecilnya pendapatan, sebab subyek pun mengaku bahwa ia tidak menginginkan uang suaminya, ia hanya ingin suaminya percaya kepadanya dan menunjukkan kesetiiaannya sebagai kepala keluarga.

Bertolak dari kisah masa lalu yang diceritakan subyek, jelas sekali bahwa perbuatan suami membawa gambaran yang rusak atau

image buruk dari masa lalu subyek kepada tokoh ayah kandungnya sendiri; sosok ayah kandung yang tega meninggalkan mereka semua demi perempuan lain, dan tidak menafkahi mereka sama sekali. Sosok ayah yang tidak peduli dengan hidup dan penderitaan yang mesti mereka jalani dari hari ke hari. Tentu saja perilaku sang suami telah menimbulkan sebuah goresan luka yang mendalam, yang tersayat di atas luka lama. Hal ini nampak dari pernyataan subyek sebagaimana kutipan berikut ini:

"beta bilang for dia, "se yang musti kasih makan beta deng ana na..!!! Beta ni mencari cuma for temple-tempel saja, ose yang musti lia beta deng anana, bukang beta..!!!" (dengan suara tinggi dan wajah yang marah, sambil subyek menggerakkan tangan ke mulut sebagai isyarat makan) (Artinya: "saya katakan padanya, "kau yang harus memberi makan saya dan anak- anak..!!! Saya ini hanya pencari nafkah untuk menambal keperluan seadanya saja, kau yang seharusnya memelihara saya dan anak-anak, bukan saya..!!!")

Dari reaksi subyek, jelas bahwa tuntutan menafkahi keluarga adalah kewajiban suami sebagai kepala keluarga yang tak dapat ditawar lagi. Subyek dengan tegas mempersalahkan suami ketika tidak menyerahkan gajinya ke tangan sang isteri (*blame*). Impresi kemarahan subyek ini menunjuk jauh ke belakang sisi kehidupan subyek yang telah mengalami pengabaian dan ketidakpedulian ayahnya terhadap orang-orang yang mengharapkan eksistensinya sebagai ayah dan kepala keluarga. Itu sebabnya, ia sangat terluka dan marah karena adanya pelanggaran terhadap nilai sentral yang penting dalam keluarga, yakni cinta kasih yang bermuara pada perwujudan rasa tanggung jawab dan kesetiaan sebagai suami dan kepala keluarga (*ego-ideals*). Penekanan ini terasa kuat melilit benak dan pemikiran subyek sehingga ia mengabaikan fakta bahwa dengan pendapatannya, kini subyeklah tulang punggung ekonomi keluarga.

Kemandirian subyek dalam menunjang ekonomi rumah tangga, telah menempatkan

posisinya sebagai pencari nafkah utama. Tentu saja subyek terhalang dalam mengamati realita kehidupannya saat ini karena terkungkung oleh bayang-bayang kegagalan ayahnya sebagai pencari nafkah, dan sebagai sosok yang mengutamakan diri sendiri di atas segalanya. Itu sebabnya subyek menjadi frustrasi, ia marah dan melampiaskan perasaannya yang terluka, yang kurang berharga karena penolakan dan pengabaian secara sengaja dari orang-orang yang begitu penting di dalam hidupnya.

Penolakan, pengabaian, dan penghindaran diri subyek mengkomunikasikan bahwa sang suami pantas diperlakukan secara sama, sebagaimana yang ia rasakan. Tindakan balas dendam ini bukan saja untuk membuatnya sedikit lebih nyaman, tetapi tindakan ini pula mengandung di dalamnya harapan subyek sendiri untuk memperbaiki sang suami (*future expectation*), yang dinilai tidak bertanggung jawab. Walau subyek menyadari adanya resiko yang mesti ia terima karena penolakannya itu, namun itulah yang mesti ia lakukan untuk menyelamatkan dirinya dan sekaligus memperbaiki suaminya. Berikut ini adalah tuturan subyek sendiri yang menegaskan hal tersebut:

"Beta musti rubah dia, (dengan wajah serius sambil mengangkat kepala) dia seng bole tarus bagitu, katong seng bole ajar biasa dia..! memang seng gampang, akang pung resiko jua basar, tapi beta cuma berdoa saja for Tuhan, Tuhan ikat katong pung hati, beta percaya itu..!"

(Artinya: "Saya harus merubah dia, dia tidak boleh dibiarkan terus seperti itu, kita tidak boleh membiasakan dia hidup dengan cara itu..! memang ini tidak mudah, konsekuensinya juga besar, walau demikian, saya hanya berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan mengikat hati kami berdua, saya percaya itu..!"

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa cara subyek menghadapi suami memang menimbulkan ketegangan yang sangat besar di antara mereka sehingga menyulut kemarahan sang suami. Di dalam pertengkaran mereka, suami

bukan saja menghancurkan peralatan rumah tangga yang dibeli dari hasil kerja sang isteri, tetapi juga meninggalkan rumah tanpa pamit sewaktu berangkat bekerja ke luar daerah selama berbulan-bulan.

Setelah beberapa waktu berada jauh dari rumah, maka biasanya sang suami akan kembali menelpon isterinya. Ini menunjukkan bahwa melalui berjalannya waktu dan keterpisahan, emosi suami kembali mereda. Namun, berbeda dengan sang suami, subyek masih tetap diliputi kemarahan dan kekecewaan. Itu sebabnya subyek menolak untuk diajak berkomunikasi dan membangun kedekatan. Penolakan subyek mencerminkan sebuah penilaian bahwa perilaku suami yang meninggalkan keluarga begitu saja tanpa pamit, merupakan sebuah penghindaran diri dari rasa tanggung jawab yang mesti dihadapinya. Dan itu berarti, sebuah penyerangan psikologis tambahan terhadap subyek secara personal. Penilaian seperti ini, semakin menimbulkan luka dan rasa sakit karena subyek merasa semakin diabaikan, dijauhi, dihindari, dan tidak dicintai. Ini tergambar dari penuturan subyek sendiri:

"Dia biasa begitu, kalo katong su bakalai macam begitu, pagi-pagi lai su pi berangkat, seng perna bilang-bilang..!" (sambil menatap dengan mata yang terfokus marah), jaga pi lama, nanti abis itu baru dia telpon, tapi beta seng perna mo angka. Dia jaga telpon tarus, kadang- kadang ana na ni jaga angka, beta bilang dong jang angka..! Kalo dong bilang: "ma, papa mo bicara", beta bilang, bilang mama ada sibuk..!

(artinya: "Dia biasanya seperti itu, jika ada pertengkaran hebat semacam itu, besoknya langsung meninggalkan rumah tanpa pamit..! Dia sering pergi untuk jangka waktu yang panjang, setelah itu barulah dia menelpon, tapi saya tidak ingin menjawab panggilan telepon itu. Dia terus saja menelpon, kadang anak-anak menjawab telpon ayahnya, saya katakan pada mereka: jangan angkat..! Bila mereka katakan: mama, papa mau bicara", saya biasa menjawab: "bilang mama ada sibuk!")

Situasi ini memang semakin kompleks. Namun, menurut pengakuan subyek sebagaimana tersebut di atas, ia tidak memiliki cara lain yang lebih efektif untuk menghadapi sang suami. Subyek merasa bertanggung jawab merubah perilaku sang suami agar kondisi rumah tangga dapat pulih kembali. Walau akibatnya sang suami berkali-kali meninggalkan mereka begitu saja, dan keadaan nampak menjadi lebih buruk, namun subyek tetap bertahan. Kemampuan subyek melewati semua tekanan psikologis ini, diisi oleh sebuah harapan akhir, yakni kepercayaannya kepada TUHAN. Keyakinan akan kasih setia Tuhan inilah, sebagaimana dituturkan subyek, telah menolongnya melewati masa-masa yang sulit dan penuh ketegangan dalam kehidupan pernikahan mereka.

F. Mengapa Isteri Bertahan Menghadapi "Disfungsi" Suami Sebagai Kepala Keluarga

Dari hasil analisis dan interpretasi di atas, diketahui bahwa faktor yang berperan penting dalam menentukan kapasitas daya tahan subyek terhadap disfungsi suami sebagai kepala keluarga adalah pertama-tama karena cinta dan karena kepercayaannya agamisnya bahwa apa yang dipersatukan TUHAN tidak boleh diceraikan oleh manusia.

Cinta dan benci begitu tipis perbedaannya. Sebesar kebencian isteri yang dinyatakan melalui berbagai sikap penolakan, pengabaian, serta penghindaran terhadap suami sebagai cermin bawah sadar dari sebuah kemarahan yang terpendam dari figur ayah di masa lalu, namun, semua kebencian itu dapat luluh dalam sekejap setiap kali sang suami meminta maaf dan memperbaiki kelakuan.

Perilaku yang berulang tentu meninggalkan bekas ketidakpercayaan pada pihak subyek, namun faktor turunan berikutnya dari cinta, yang membuat subyek bertahan menghadapi disfungsi suami sebagai kepala keluarga adalah belas kasihan. Belas kasihan lahir dari sebuah kesadaran bahwa dirinya sangat bernilai dan berarti bagi sang suami. Kesadaran ini muncul dan "bersuara" di

dalam setiap transaksi di tengah konflik, yakni dalam setiap pola berulang, ketika suami mengejar, mendekat dan isteri menghindar, menolak. Di dalam pola ini, subyek menilai bahwa sang suami tak dapat hidup tanpa kehadiran dirinya. Kesadaran inilah yang membuat subyek tidak berdaya karena belas kasihan, sehingga tidak ingin melakukan perceraian, walau secara ekonomi ia memiliki kemandirian penuh.

Cinta dan belas kasihan adalah faktor penentu utama yang menjelaskan mengapa subyek bertahan menghadapi disfungsi suami sebagai kepala keluarga, dan semua nilai ini berpuncak dalam nilai kehidupannya yang ultima, yakni Tuhan dan kehendak-Nya bagi subyek. Itu sebabnya, sekalipun suami berulang kali tidak memberi nafkah sehingga menimbulkan kekecewaan yang mendalam, namun tidak sampai menyurutkan sikap subyek untuk terus bertahan.

V. PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas, tampak bahwa penghayatan subyektif isteri terhadap peran suami sebagai kepala keluarga dalam kasus ini, dipengaruhi bukan saja oleh konteks budaya masyarakatnya tetapi juga oleh faktor pengalaman masa lampau dalam konteks keluarga asal subyek, serta faktor kepribadian yang unik individu. Penghayatan subyektif ini tidak saja menentukan cara individu menyelesaikan masalahnya tetapi juga

bagaimana ekpektasi ke depan ketika dampak yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan subyek. kemampuan bertahan subyek dalam kemarahan dan 'lukacitanya' dihayatinya dalam bingkai kehidupan spiritual yang bersumber pada keyakinan pernikahan sebagai hal yang sakral.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Chaterine Kohler Reissman, 1993. *Narrative Analysis*, Newbury Park California: Saga Publication.

Gintings E.P. *Metode Studi kasus Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media. 2011.

Glenys P. *Coping With Crises*. BPS Book.

Lazarus, R.S. *Psychological Stress and the Coping Process*. New York: McGraw-Hill, 1966.

Lazarus R.S. & Folkman, S. *Stress. Apraissal, And Coping*. New York: Springer, 1984.

Moleong L, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Richard S Lazarus, 1991. *Emotion And Adaptation*. New York: Oxford University Press.

Thomas F. Fogarty with Edward W. *Coping With Stress*.